MENINGKATKAN KEMAMPUAN BAHASA INGGRIS DASAR SISWA SD, SMP, & SMA DI PANTI ASUHAN AL-ARIF SERANG

Yosi Yuniar[1], Cahaya Khaerany Ananda[2], Annisa Octaviani[3]

[1,2,3]English Department, Pamulang University, Jl. Surya Kencana No.1, Pamulang Barat, Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia - 15417
e-mail: yuniar993@gmail.com

Abstract

Many children in Indonesia have limited English language skills. Especially for children who live in an orphanage that does not have educators to teach English. This community service activity was carried out to improve the ability of students, especially elementary and junior high school students, to speak basic English at Panti Asuhan Al-Arif Kasemen Serang, Banten. The community service activity was carried out directly at the orphanage and divided into 2 groups, namely elementary and junior high school levels. Activities focused on providing materials and training provided by nine students with the direction of one Pamulang University English Literature lecturer. Providing English language material using flashcard media which is explained first by university students and then followed by the children. While in learning activities, it was also interspersed with games that could spur the enthusiasm of the learners. For evaluation needs, students are asked to do a pre-test before the activity starts and a post-test after the activity is complete. University students formulate what obstacles were experienced by students during the process of providing material and provide some notes in the form of assessments and solutions to improve students' abilities in basic English.

Keywords*: Student Community Service, Pamulang University, English Literature, Panti Asuhan Al-Arif Kasemen.*

Abstrak

Tidak sedikit anak di Indonesia memiliki kemampuan berbahasa inggris yang terbatas. Khususnya untuk anak-anak yang tinggal di sebuah panti asuhan yang tidak memiliki tenaga pendidik untuk mengajarkan bahasa inggris. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik khususnya tingkat SD dan SMP dalam berbahasa inggris dasar di Panti Asuhan Al-Arif Kasemen Serang, Banten. PMkM dilaksanakan secara langsung di panti asuhan dan terbagi menjadi 2 kelompok, yaitu tingkat SD dan SMP. Kegiatan berfokus pada pemberian materi dan pelatihan yang diberikan oleh sembilan mahasiswa dengan arahan dari satu orang dosen Sastra Inggris Universitas Pamulang. Pemberian materi bahasa inggris menggunakan media *flash card* yang dijelaskan terlebih dahulu oleh mahasiswa dan kemudian diikuti oleh peserta didik. Selama kegiatan belajar berlangsung juga diselingi oleh permainan (games) yang dapat memacu semangat peserta didik. Untuk kebutuhan evaluasi, peserta didik diminta untuk mengerjakan pre-test sebelum kegiatan dimulai dan mengerjakan post-test setelah kegiatan selesai. Mahasiswa merumuskan kendala apa saja yang dialami peserta didik selama proses pemberian materi dan memberikan beberapa catatan berupa penilaian dan solusi untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berbahasa inggris dasar.

Kata kunci: Pengabdian Mahasiswa kepada Masyarakat, Universitas Pamulang, Sastra Inggris, Panti Asuhan Al-Arif Kasemen.

1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah salah satu alat untuk berkomunikasi. Bahasa merupakan suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh masyarakat untuk bertutur, bekerja sama, berkomunikasi, dan untuk mengidentifikasi diri (Keraf, 2007). Bahasa memiliki peran penting sebagai alat berinteraksi antar manusia baik lisan maupun tulisan. Setiap negara mempunyai ragam bahasa yang berbeda-beda, untuk menyatukan perbedaaan yang ada. Berdasarkan perannya sebagai sarana ilmu, seni sastra, dan pengungkap budaya, bahasa Indonesia telah benar-benar menjadi wahana dalam penyampaian ilmu pengetahuan serta media untuk mengungkapkan seni sastra dan budaya bagi semua warga Indonesia yang berlatar belakang budaya serta bahasa daerah yang berbeda-beda (Moeliono, 2017).

Bahasa Inggris dijadikan salah satu bahasa internasional yang dipakai diseluruh dunia. Mulai tingkat pra sekolah, sekolah dasar, sekolah menengah pertama,dan sekolah menengah atas sampai tingkat perguruan tinggi. Sebagai bahasa internasional, bahasa Inggris memegang fungsi dan peran yang sangat besar. Salah satu implikasi yang terlihat adalah semakin banyak orang berusaha belajar/menguasai bahasa Inggris dengan baik.

Menurut Nasution (2016), bahasa Inggris harus diajarkan anak sejak usia dini karena dampak dari globalisasi dan bahasa Inggris juga menjadi bahasa internasional. Pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini dilakukan secara bertahap dan diajarkan hanya sebatas pengetahuan atau dasar-dasarnya saja tidak secara mendalam. Bahasa Inggris harus dikuasai dan diajarkan di sekolah formal mulai dari usia 6-18 tahun. Pada tingkat SD, Bahasa Inggris termasuk dalam mata pelajaran lokal. Sedangkan pada tingkat SMP, bahasa Inggris sudah menjadi mata pelajaran wajib yang harus dipelajari dan dikuasai oleh murid.

Salah satu isu yang menarik untuk diperhatikan terkait kemahiran bahasa Inggris yang baik adalah kosakata (kata-kata yang digunakan). Fungsi utama bahasa adalah untuk mengungkapkan segala sesuatu yang kita pikirkan dan inginkan, serta mengkomunikasikannya dengan orang yang ada di sekitar kita dengan baik (Solehan, 2008). Dalam berkomunikasi, setiap pembicara berusaha agar apa yang mereka pikirkan dapat disampaikan dengan jelas dan mudah dimengerti oleh pendengar. Namun, proses penyampaian pesan seringkali terhambat oleh beberapa faktor, seperti gangguan dan keterbatasan kemampuan bahasa yang sering dialami oleh pembelajar bahasa. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Inggris perlu mendapat perhatian khusus agar semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris mereka dan mengatasi keterbatasan bahasa.

Tujuan kegiatan PMkM adalah untuk meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris yang berbasis vocabulary *flash card* terhadap peseta didik di Panti Asuhan Al-Arif Serang. Dengan adanya media pembelajaran seperti ini, mahasiswa/i berharap pengajaran kosakata anak akan lebih mudah dimengerti dan lebih memahami konteks yang diajarkan. Dalam hal ini anak-anak dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran yang berupa mendengarkan, menuliskan, mengucapkan kata yang ada dalam *flash card*. Media *flash card* terbukti mampu mendorong motivasi peserta didik dalam mengenal kosakata berbahasa Inggris. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya motivasi, minat dan partisipasi peserta didik pada setiap sesi pembelajaran.

2. METODE

Pada kegiatan PMkM ini, situasi sudah memungkinkan untuk dilakukan pertemuan tatap muka dalam skala besar. Maka dari itu, tim PMkM memutuskan untuk mengadakan aktivitas pembelajaran secara langsung ke panti asuhan Al-Arif Serang. Kegiatan dilaksanakan selama 3 hari, terhitung dari tanggal 12-14 Mei 2023 dan diikuti oleh 21 orang siswa dari Panti Asuhan Al-Arif. Untuk memudahkan pemberian materi, peserta dibagi dalam 2 kelompok, yaitu jenjang SD yang berjumlah 9 orang serta SMP & SMA yang berjumlah 12 orang. Secara garis besar, tahapan-tahapan pelaksanaan Pengabdian Mahasiswa kepada Masyarakat dapat dijelaskan sebagai berikut:

Gambar 2.1. Metode Pembelajaran

2.1 TAHAP PERSIAPAN

Pada tahap persiapan, ketua tim PMkM membuat grup WhatsApp untuk mempermudah anggota tim dalam berkoordinasi untuk

mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan PMkM. Dosen pembimbing akan memberikan arahan melalui ketua PMkM yang disampaikan kembali ke anggota tim melalui grup Whatsapp. Kemudian, tim PMkM menentukan waktu dan tempat kegiatan PMkM terlebih dahulu. Setelah waktu dan tempat telah disepakati, tim PMkM melakukan survey untuk mengetahui tema atau materi bahasa Inggris seperti apa yang sesuai dengan kebutuhan murid di Panti Asuhan Al-Arif.

Dari hasil survey, tim mendapati fakta bahwa terdapat 79% anak-anak di panti belum begitu menguasai kosakata bahasa Inggris. Mereka mengalami kesulitan untuk memahami makna dan melafalkannya. Disamping itu, sebanyak 21% anak-anak sudah cukup paham dan familiar dengan beberapa kosakata bahasa Inggris. Hasil tersebut dianalisa dan didiskusikan bersama tim PMkM dan dosen pembimbing sehingga dapat menentukan tema dan materi yang sesuai, yaitu Peningkatan Penggunaan Kosakata Bahasa Inggris Melalui Media *Flash card*. Media *flash card* adalah media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar yang berukuran 25X30 cm (Huda, 2017). Sedangkan Chatib (2011) menjelaskan bahwa " media flashcard adalah kartu yang berisi gambar atau tulisan berhubungan dengan konsep". Definisi lain diungkapkan oleh Windura (2010), "bahwa media flashcard atau kartu kilas adalah kartu yang digunakan untuk mengingat dan mengkaji ulang dalam proses belajar". Jadi, dengan kata lain, media flashcard adalah media yang membantu dalam mengingat dan mengkaji ulang bahan pelajaran seperti: definisi atau istilah, simbolsimbol, ejaan bahasa asing, rumus-rumus, dan lain-lain. Ada beberapa kelebihan ataupun manfaat dari media flashcard yang dijelaskan oleh Indriana (2011) dan Riyana dan Susilana (2009) diantaranya; "pertama adalah mudah dibawa kemana- mana karena ukurannya yang tidak besar dan ringan. Kedua adalah praktis dalam membuat dan menggunakanya, sehingga kapan pun anak didik bisa belajar dengan baik menggunakan media ini. Ketiga, media flashcard juga gampang diingat karena kartu ini bergambar dan sangat menarik perhatian, memuat huruf atau angka yang simpel, sehingga merangsang otak untuk lebih lama mengingat pesan yang ada".

Setelah tema berhasil ditentukan, ketua PMkM membagi mahasiswa menjadi 2 grup, yaitu grup 1 yang akan memberikan materi terhadap siswa SD dan grup 2 yang akan memberikan materi terhadap siswa SMP & SMA. Kemudian masing-masing grup mahasiswa menentukan kosakata apa yang akan diajarkan kepada para murid dan mencari bahan ajar seperti *Flash card* untuk mempermudah penyampaian materi. Materi grup 1 adalah tentang kata kerja dasar (*verb*), sedangkan materi grup 2 adalah tentang kata sifat dasar (*adjective*). Selain menentukan materi, berdasarkan arahan dari dosen pembimbing, mahasiswa juga diminta untuk membuat permainan agar kegiatan PMkM lebih menarik.

2.2 TAHAP PEMBERIAN MATERI DAN PELATIHAN

Sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar (KBM) inti, mahasiswa/i mengadakan pre-test selama 30 menit dan setelah KBM inti selesai diakhiri dengan post-test selama 30 menit. Terdapat total 15 pertanyaan yang terbagi dalam 3 bagian pada soal pre-test dan post-test grup 1 dan grup 2. Test ini bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa sebelum dan sesudah proses belajar mengenal kata kerja dan kata sifat dasar.

Kegiatan ini mengusung konsep belajar sambil bermain yang dapat mempengaruhi minat siswa dalam belajar dan lebih mudah memahami materi dengan melihat visual dalam bentuk gambar yang tertera pada *flash card*. Materi yang disampaikan untuk kelompok belajar 1 (jenjang SMP & SMA) adalah pengenalan kosa kata dasar kata sifat (Adjective), sedangkan untuk kelompok belajar 2 (jenjang SD) adalah pengenalan kosa kata dasar kata kerja (Verb). Mahasiswa menjelaskan terlebih dahulu kata yang terdapat dalam *flash card* dan memberikan contoh penggunaan kata tersebut. Terdapat total 25 kata sifat dan 25 kata kerja. Ketika menjelaskan, mahasiswa menulis kata dalam bahasa Inggris beserta artinya di papan tulis untuk kemudian ditulis kembali oleh para peserta.

Proses KBM berlangsung secara aktif. Siswa tidak hanya diberikan materi melalui *flash card* saja, namun mereka juga belajar untuk membuat kalimat dari kata yang sudah dipelajari, serta diselingi dengan permainan (game) interaktif yang seru.

Metode yang digunakan selama KBM yaitu *Total Physical Response* (TPR), *Community Language Learning* (CLL), dan *Task-based Language Teaching* (TBLT). Menurut Richards & Rodgers (2010), *Total Physical Response* (TPR) adalah metode pengajaran bahasa yang

dibangun berdasarkan koordinasi antara ucapan dan tindakan; metode ini mencoba mengajarkan bahasa melalui aktivitas fisik (motorik).

Lalu menurut Nurhasanah (2015), CLL merupakan metode pembelajaran yang membuat siswa merasa nyaman secara psikologis dan tidak takut melakukan kesalahan untuk mempelajari ilmu baru. Dalam hal ini, kami mengajak para siswa untuk menebak kata kerja / kata sifat yang ditunjukkan melalui gambar (*flash card*). Kemudian TBLT merupakan metode pembelajaran bahasa yang menekankan pada tugas. Kami mengintruksikan siswa untuk membuat kalimat sederhana dari kata yang sudah dipelajari. Menurut Cholifah (2019) Pengajaran Bahasa Berbasis Tugas (Task Based Language Teaching) telah dibuktikan oleh banyak peneliti sebagai pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan bahasa Inggris siswa. TBLT menekankan pada pendekatan tugas dan makna, tetapi tidak menghilangkan aspek tata bahasa dalam proses belajar mengajar.

Untuk membuat para siswa lebih memahami kosa kata yang dijelaskan, para peserta diminta untuk memperagakan dan menebak kata dalam bahasa inggris beserta artinya.

2.3 PERMAINAN

Setelah KBM selesai dilaksanakan dan agar siswa tetap semangat dalam mengikuti kegiatan hingga selesai, mahasiswa/I mengadakan permainan sederhana namun seru. Salah satunya adalah permainan dimana mahasiswa/I memilih lima kata, lalu salah satu siswa terpilih harus memilih kartu yang berisi lawan kata dari kata tersebut dalam waktu 30 detik. Jika semua kartu yang dipilih oleh siswa tersebut benar, maka siswa berhak mendapatkan hadiahnya.

Kegiatan PMkM ini ditutup dengan Post-test, untuk mengetahui sejauh mana para siswa memahami materi yang diajarkan.

2.4 TAHAP EVALUASI

Pada tahap ini, mahasiswa/I melakukan wawancara dengan pemilik panti asuhan Al-Arif mengenai apa saja hal yang perlu ditingkatkan dalam acara ini untuk kedepannya. Selain itu, mahasiswa/I menilai hasil pre-test dan post-test. Lalu memberikan hasil tersebut kepada para siswa untuk dipelajari kembali kemudian hari.

3. HASIL

Berdasarkan *pre-test* yang diberikan kepada anak-anak di Panti Asuhan Al-Arif Serang, Banten, mereka masih cukup kesulitan untuk memahami dan menuliskan kosakata dalam bahasa Inggris yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari, dimana nilai rata-ratanya masih kecil. Dari skala nilai 100/100, hasil nilai rata-rata anak-anak baru mencapai 50.92/100 untuk anak-anak rentang usia 10-12 tahun dan 41.8/100 untuk anak-anak rentang usia 13-15 tahun. Ini mengingat anak-anak belum sepenuhnya familiar dengan kosakata tersebut, sehingga anak-anak butuh banyak bantuan dari para mahasiswa untuk menjawab pretest tersebut. Setelah pretest dilakukan, para anak mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh keempat pengajar mahasiswa. Para mahasiswa yang menjadi pengajar memperkenalkan dan menjelaskan lebih lanjut kosakata yang sebelumnya ada di *pre-test* dan kemudian diakhiri dengan *post-test* atau pemberian soal yang sama persis untuk mengetahui hasil dari pembelajaran. Berikut tabel perbandingan nilai dari hasil pre-test dan post-test.

Tabel I. Hasil Pre-test dan Post-test

Rentang Usia	**Rata-rata nilai *pre-test***	**Rata-rata nilai *post-test***
10-12 tahun	50.92	90.08
13-15 tahun	41.80	87.78

Dari hasil uji pre-test dan post-test menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari kelompok rentang usia 10-12 tahun dan 13-15 tahun. Pemberian materi dan metode yang dilakukan sangat mempengaruhi peserta, hal ini dapat dilihat dari tabel 1 bahwa hasil *post-test* mengalami kenaikan nilai rata-rata.

Tabel II. Hasil Nilai Anak Rentang Usia 10-12 Tahun

No	**Nama/Inisial**	**Pre-test**	**Post-test**	**Kenaikan Nilai**
1	Jn	46	86	30
2	Da	63	93	30
3	Rk	46	86	40
4	Pi	49	79	30
5	Si	36	86	50
6	Mi	65	100	35
7	An	60	100	40
8	Rl	58	93	35
9	Sn	48	93	45

10	Mu	58	93	35
11	Sl	46	86	40
12	Ai	36	86	50
Rata-rata		**50.92**	**90.08**	**39.2**

Berdasarkan data pada tabel 2, ada dua anak yang mendapatkan nilai sempurna yaitu Mi dan An. Secara kenaikan nilai, tiga anak yaitu Jn, Da, dan Pi mendapatkan kenaikan nilai 30, tiga anak mendapatkan kenaikan 40 yaitu Rk, An dan Sl, dua anak mendapatkan kenaikan nilai 50 yaitu Si dan Ai, tiga anak mendapatkan kenaikan nilai 35 yaitu Mi, Rl, dan Mu, dan satu anak mendapatkan kenaikan nilai 45 yaitu Sn. Selain itu secara keseluruhan hasil post-test anak-anak rentang usia 10-12 tahun sudah cukup baik dengan total rata-tata kenaikan nilai 39.2.

Tabel III. Hasil Nilai Anak Rentang Usia 13-15 Tahun

No	**Nama/Inisial**	**Pre-test**	**Post-test**	**Kenaikan Nilai**
1	Ds	26.4	72.6	46.2
2	Sol	52.8	100	47.2
3	Mn	46.2	72.6	26.4
4	Ah	26.4	79.2	52.8
5	Hi	33	72.6	39.6
6	Ti	46.2	100	53.8
7	Mr	52.8	100	47.2
8	Mh	46.2	100	53.8
9	In	46.2	93	46.8
Rata-rata		**41.80**	**87.78**	**45.98**

Berdasarkan data tabel 3 diatas, ada tiga anak yang mendapatkan nilai sempurna yaitu Ti, Mr dan Mh. Selain itu secara keseluruhan hasil post-test anak-anak rentang usia 13-15 tahun sudah cukup meningkat dengan baik dengan total rata-tata kenaikan nilai 45.98.

4. PEMBAHASAN

Tabel kenaikan nilai yang ada pada bagian hasil membuktikan dan memperkuat bahwa metode *Total Physical Response* (TPR), Richards & Rodgers (1999, p.87) berpendapat bahwa "TPR merupakan suatu metode pembelajaran bahasa yang disusun pada koordinasi perintah (command), ucapan (speech) dan gerak (action); dan berusaha untuk mengajarkan bahasa melalui aktivitas fisik (motor)".

Community Language Learning (CLL), menurut Kosim & Gusmiati (2008) Community Language Learning mengacu pada metafora konseling untuk mendefinisikan kembali peran guru (sebagai konselor) dan peserta didik (sebagai klien) di ruang kelas bahasa. Dengan demikian prosedur dasar CLL terlihat sebagai hubungan antara konselor dan kliennya, dan *Task-based Language Teaching* (TBLT) dapat merangsang secara langsung otak kanan anak-anak, seperti penggunaan media *flash card*, ini dipastikan tidak membebani batin dan pikiran anak-anak, sehingga mereka akan menunjukkan antusiasme tinggi dalam setiap proses pembelajaran, baik menyimak ataupun merespon materi yang diajarkan. Karena ini, mahasiswa menyimpulkan bahwa metode pembelajaran yang menekankan pada kemampuan otak kanan dapat membuat daya ingat menjadi lebih luas, setiap informasi yang telah disampaikan akan langsung tersimpan ke otak tanpa adanya sebuah paksaan yang membuat anak-anak merasa terbebani.

5. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Mahasiswa kepada Masyarakat dilakukan selama tiga hari di Panti Asuhan Al-Arif Serang. Berdasarkan data yang diperoleh selama kegiatan PMkM, terdapat peningkatan yang cukup signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test*. Hal ini menunjukkan bahwa metode TPR (*Total Physical Response*) yang digunakan selama proses pembelajaran terbukti mampu meningkatkan *skill* anak-anak panti asuhan dalam mempelajari bahasa Inggris. Selain itu, setelah kegiatan PMkM dilakukan dapat terlihat bahwa perserta semakin termotivasi untuk belajar bahasa Inggris dan mampu memahami kosakata Bahasa Inggris terkait *verb* dan *adjective* yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

6. UCAPAN TERIMAKASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas rahmat, pertolongan, berkah, dan hidayah-Nya, kami dapat menyelesaikan kegiatan PMkM ini. Tanpa bantuan, dukungan, motivasi, dan semangat dari berbagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan PMkM, maka kegiatan ini tidak mungkin dapat terlaksana tepat waktu dan sesuai tujuan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Ibu Diyah Iis Andriani, S.S., M.Pd. selaku dosen pembimbing dari Universitas Pamulang, yang telah membimbing tim PMkM.
2. Ibu Pingky Romlah Sari selaku pimpinan panti, yang telah memberikan

fasilitas dan waktunya di panti asuhan Al-Arif Serang untuk kegiatan ini.
3. Rekan Ria Anggraini selaku ketua PMkM, yang telah mengarahkan timnya hingga kegiatan ini selesai.
4. Seluruh anggota PMkM yang telah berpartisipasi dan bekerjasama hingga kegiatan PMkM terlaksana dengan baik.
5. Para peserta (anak didik) PMkM yang telah mengikuti kegiatan dengan semangat dan ceria hingga ujung acara.

7. DOKUMENTASI KEGIATAN

Gambar 7.1: Sambutan dari Perwakilan Mahasiswa. Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 7.2: Penjelasan Materi Kepada Siswa SD. Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 7.3: Kegiatan Post-Test. Sumber: Dokumen Pribadi

DAFTAR PUSTAKA

[1] Nurhasanah, S. (2015). The Use of Community Language Learning (CLL) Method to Increase the Students' Participation in Classroom Conversation. *Register Journal*, *8*, 81-98.
[2] Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2001). Total Physical Response. In *Approaches and Methods in Language Teaching* (2nd ed., pp. 73–80). chapter, Cambridge: Cambridge University Press. http://doi.org/10.1017/CBO9780511667305.008
[3] Jackson, D. O. (2022). *Task-Based Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press. http://doi.org/10.1017/9781009067973
[4] Nasution, S. (2016). Pentingnya Pendidikan Bahasa Inggris Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Warta Edisi*, 50, 33-37.
[5] Solehan. (2008). Pendidikan Bahasa Indonesia di SD. Jakarta: Universitas Terbuka
[6] Keraf, G. (2006). Diksi dan Gaya bahasa (keraf, gorys, 2006)
[7] Moeliono, Anton M., dkk. 2017. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Keempat.* Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
[8] Huda, F.A (2017). https://fatkhan.web.id/pengertian-media-pembelajaran-flash-card/
[9] Windura, S. (2010). Memory Champion School: Rahasia mengingat materi pelajaran apa saja. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
[10] Chatib, M. (2011). Gurunya manusia: menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara. Bandung: PT Mizan Pustaka.
[11] Riyana, C & Susilana, R. (2009). Media pembelajaran. Bandung: CV Wacana Prima.
[12] Richard, J., & Rodgers, T.(2001). Approaches and methods in language teaching (1st ed). Cambridge: Cambridge University Press.
[13] Kosim, N., & Gusmiati, A.(2018).Implementasi Community Language Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. Ta'lim al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, DOI : 10.15575/jpba.v2i2.956.
[14] Cholifah, M. (2019). Pengajaran Bahasa Berbasis Tugas (Task Based Language Teaching): Pendekatan Yang Efektif Dalam Pengajaran Bahasa Inggris. Jurnal Ilmiah bahasa dan sastra. DOI:10.21067/jibs.v4i2.3187